

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Guru bukan sekedar menyampaikan informasi di depan kelas kepada siswanya, tetapi guru harus bisa menjadi fasilitator yang baik, sutradara, berperan sebagai konselor. Padahal selama ini guru hanya mengajar atas dasar sebuah tradisi yang sudah turun temurun yaitu inilah yang kami yakini atau beginilah cara kami mengajar selama ini.

Pendidikan yang baik diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berpikir dan berbahasa Indonesia sehingga bahasa Indonesia dijadikan pusat dalam membangun intelektual, sosial dan emosional siswa serta dapat menunjang keberhasilan dalam menguasai kemampuan bersastra dan berbahasa Indonesia khususnya keterampilan berbicara.

Tantangan dalam pendidikan adalah bagaimana menerapkan dan memadukan metode dengan teknik pembelajaran dan mengkondisikan lingkungan yang cocok bagi kebutuhan individu-individu yang unik. Lemahnya tingkat berfikir siswa menjadi sebuah tantangan besar bagi para pendidik. Oleh karena itu guru dituntut harus mampu merancang dan melaksanakan program pembelajaran dengan tepat agar siswa memperoleh pengetahuan secara utuh sehingga pembelajaran menjadi bermakna bagi siswa. Bermakna disini berarti bahwa siswa akan dapat memahami konsep-konsep yang mereka pelajari melalui pengalaman langsung dan nyata.

Keterampilan berbicara merupakan salah satu aspek penting yang harus dikuasai oleh siswa, hal ini diperkuat oleh pendapat Tarigan (2013: 8) yang menjelaskan bahwa bahasa merupakan alat yang digunakan oleh manusia dalam kehidupan sehari-hari untuk berinteraksi atau berkomunikasi, karena bahasa berfungsi untuk menyampaikan gagasan, pendapat atau opini sesuai dengan norma yang berlaku.

Berbahasa terutama kemampuan berbicara dalam kehidupan sehari-hari tentu sangat penting agar manusia dapat berkomunikasi dengan masyarakat lain serta mampu berpikir positif, dewasa, dan bersikap lebih santun sehingga dengan mudah mengungkapkan gagasan atau ide-ide kreatifnya secara benar.

Dalam Kurikulum Bahasa Indonesia yang tercantum dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), secara umum di sebutkan sebagai berikut: (1) siswa mampu menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa, dan (2) siswa mampu menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia. Dengan demikian bahwa tujuan dari pengajaran sastra itu mengarah pada sastra yaitu pengalaman manusia atau pengalaman sastra yang salah satunya bisa dipengaruhi dengan kegiatan mengapresiasi karya sastra.

Sedangkan kemampuan berbicara merupakan kemampuan untuk mengucapkan bunyi atau kata dengan maksud untuk mengekspresikan dan

menyampaikan informasi kepada orang lain agar tahu apa yang ada dalam isi pembicaraan tersebut sehingga mengerti tujuan yang disampaikan. Alasan inilah yang sesuai dengan salah satu standar kompetensi yang ada dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Dinyatakan bahwa berbicara merupakan kompetensi dasar yang diajarkan dan harus dikuasai oleh siswa kelas IX semester gasal Madrasah Tsanawiyah Negeri Slawi dalam pelajaran Bahasa Indonesia. Salah satu dari kemampuan berbicara adalah menyanyikan puisi yang sudah dimusikalisasikan dengan berpedoman pada kesesuaian isi puisi dan irama yang dibangaun terutama pada Kompetensi Dasar 6.2 Silabus Bahasa Indonesia.

Berdasarkan kompetensi dasar di atas, diharapkan siswa kelas IX semester gasal tidak hanya memiliki motivasi dan menulis puisi juga mampu menyanyikan puisi yang sudah dimusikalisasikan dengan berpedoman pada kesesuaian isi dan suasana atau irama yang dipelajari. Dengan mempelajari puisi yang diubah menjadi musikalisasi puisi, diharapkan siswa dapat mencintai karya sastra puisi yang lebih baik. Sangat ironis bila siswa sudah kelas IX belum paham bahkan mungkin tidak mengerti tentang karya sastra dalam bentuk puisi, bahkan yang membuat peneliti sedih adalah banyaknya siswa yang acuh dengan tidak menghargai dan mencintai karya sastra berupa puisi.

Dengan memahami sebuah karya sastra khususnya puisi yang sudah dimusikalisasi, siswa diharapkan lebih tertarik atau termotivasi dan mudah untuk menulis puisi dalam pembelajaran di kelas. Ketertarikan inilah kelak

akan muncul kemauan dan bakat siswa dalam mencipta karya sendiri kemudian dipadukan dengan irama musik sesuai dengan keinginan dan isi yang terdapat dalam puisi tersebut, apalagi dalam pembelajaran bahasa Indonesia, kemampuan menulis puisi merupakan kompetensi dasar yang harus dikuasai oleh siswa untuk meningkatkan apresiasi terhadap puisi.

Musikalisasi puisi secara umum dapat diartikan sebagai kegiatan menyanyikan puisi dengan iringan musik yang disesuaikan dengan isi dan makna puisi. Audiens atau pendengar tentu tidak lagi bosan dengan pembacaan puisi yang selama ini disaksikan di layar kaca maupun saat acara pentas seni, karena semakin menarik pembacaan puisi dengan iringan musik dan memudahkan dalam memahami atau mengapresiasi isi puisi sesuai dengan maknanya.

Sebelum melakukan musikalisasi puisi, perlu diperhatikan tahapan-tahapan yang harus dilakukan terhadap puisi yang akan dimusikalisasikan, yaitu (1) membaca puisi, sebelum melakukan musikalisasi puisi siswa harus membaca puisi yang akan dimusikalisasi. Dengan membaca puisi tersebut akan mudah dipahami kata-kata yang harus diucapkan lembut, keras, semangat, syahdu. (2) memahami isi puisi, siswa yang akan melakukan musikalisasi puisi harus memahami isi puisi. Dengan memahami isi puisi, maka akan lebih mudah dalam memahami makna sehingga lebih cepat mengkreasikan antara puisi dengan lagu dengan gaya sesuai dengan keinginan masing-masing siswa (musik pop, dangdut, alternatif, dan lain-lain). (3) setelah mengetahui isi puisi, mencari nada puisi yang relevan

dengan isi puisi, misalnya suasana sedih, gembira, semangat dan sebagainya. (4) menyesuaikan isi puisi dengan irama musik. (5) musik harus sesuai dengan isi puisi agar audiens dapat dengan mudah memahami isi puisi tersebut. Artinya bila puisi sedih maka iringan musik ikut pelan atau lembut sehingga menggambarkan suasana yang sesuai isi puisi, sebaliknya apabila isi puisi gembira, maka iringan musiknya mengikuti dengan nada lebih kencang.

Sebagai fasilitator dalam pembelajaran di kelas, guru kurang memperhatikan komponen-komponen pembelajaran, yaitu merumuskan tujuan pengajaran yang ingin dicapai, materi yang sesuai yang diajarkan, metode yang digunakan, serta prosedur evaluasi yang digunakan. Guru dituntut kreatif, termasuk kreatif dalam memilih dan mengembangkan teknik dan metode pembelajaran. Kaitan dengan pembelajaran musikalisasi puisi, metode alternatif yang dapat dimanfaatkan adalah teknik pemodelan.

Selama ini praktik dalam pembelajaran menulis puisi, guru hanya membacakan salah satu puisi dari buku atau diktat saja dan menyuruh siswa untuk membaca puisi tersebut, lalu guru menyuruh untuk membacakan kembali di depan kelas. Sedangkan siswa tidak diberi kesempatan untuk bagaimana cara menulis puisi dengan teknik, gaya dan bentuk yang diinginkan siswa itu sendiri. Kreativitas dan aktivitas siswa terkesan dibatasi dalam menuliskan puisi. Peneliti beranggapan dalam pembelajaran menulis puisi tersebut kurang berhasil, karena penggunaan metode, teknik dan model

pembelajaran menulis puisi kurang bervariasi. Dengan demikian, pembelajaran menulis puisi kurang diminati oleh siswa.

Dalam praktiknya masih banyak guru yang dalam pembelajarannya masih belum dapat mengoptimalkan kemampuan siswa dalam menulis puisi diantaranya dikarenakan (1) metode pembelajaran kurang bervariasi sehingga siswa jenuh dan membosankan dalam belajar menulis puisi, (2) Guru seringkali hanya memberikan tugas tanpa memberikan contoh menulis puisi yang baik, (3) keterbatasan guru untuk mencapai target sehingga guru tidak memiliki waktu yang cukup untuk melatih kemampuan menulis puisi.

Puisi merupakan karya sastra permainan kata yang menyimpang dari makna yang sebenarnya dan multi interpretasi, sangat jelas bila siswa dalam memahami puisi mengalami kesulitan sebab puisi adalah dunia kata-kata yang karakternya berbeda dibandingkan dengan tulisan lain. Padahal dalam kehidupan sehari-hari kita menuntut nilai komunikasi yang sifatnya praktis, jelas, lugas, dan langsung.

Selama ini guru dianggap kurang memiliki kreativitas dan inovasi dalam mengajarkan materi puisi. Guru hanya menjelaskan teori secara monoton sehingga menimbulkan kebosanan bahkan sulit menangkap makna puisi itu sendiri. Siswa tidak mengalami perkembangan pemikiran, kreativitas, serta mengalami stagnasi karena sulitnya memahami makna puisi sehingga tujuan pembelajaran akan sulit dicapai karena ketidakakuratan antara tujuan dan penyampaian materi puisi di kelas.

Menurut Suhariato (2009: 15) mengapresiasi karya sastra adalah usaha memahami sekaligus merasakan keindahan-keindahan yang dipancarkan karya sastra itu, baik keindahan gagasan yang ditawarkan maupun keindahan yang dipergunakan pengarang dalam menyampaikan gagasan tersebut. Sedangkan menurut Pradopo (2012: 5) menyatakan bahwa kegiatan mengapresiasi atau langkah-langkah yang harus dilakukan untuk memahami karya sastra itu paling tidak meliputi tiga hal, yaitu 3 (tiga) interpretasi atau penafsiran, analisis atau penguraian, dan evaluasi atau penilaian.

Kegiatan menulis puisi dalam sebuah karya sastra menurut pendapat tersebut bisa diperoleh melalui kegiatan membaca karya sastra, karena terdapat unsur keindahan gagasan karya sastra maupun keindahan cara yang dipergunakan oleh pengarang bisa kita kenal dan menikmati lewat bahasa dalam karya sastra tersebut. Namun, pada kenyataannya jumlah siswa yang mau membaca karya sastra masih sedikit. Selain karena siswa lebih tertarik pada membaca karya sastra modern populer yang gaul, mereka juga lebih senang mengonsumsi atau menikmati jenis sastra yang berupa media elektronik seperti audio visual dan sebagainya. Kemudian faktor yang kurang pengalaman sastra juga mempengaruhi dalam pembelajaran sastra. Sehingga dalam pengajaran sastra guru lebih menekankan pada teori sastra dari pada apresiasi sastra.

Guru sering memberikan pengajaran puisi dengan tidak mengajarkan maknanya dalam nilai-nilai puisi tersebut sehingga dalam pembelajaran

kurang mendalam. Selain itu dalam menulis puisi menurut siswa adalah pembelajaran masih klasik dan monoton tidak modern yaitu dengan membaca karya sastra saja tanpa diiringi media yang membuat mereka menjadi tertarik. Bahan ajar untuk pembelajaran menulis puisi yang tersedia dalam buku teks pun kurang membelajarkan menulis puisi itu sendiri.

Pembelajaran puisi akan menarik perhatian siswa sesuai tujuan pembelajaran jika guru dapat menemukan teknik pembelajaran yang menarik, cocok dengan peserta didik yang diharapkan dapat menumbuhkan dan meningkatkan pemahaman, kemampuan, keterampilan, kreativitas sesuai tujuan pembelajaran.

Berdasarkan permasalahan-permasalahan tersebut, yang menggugah peneliti untuk melakukan penelitian pembelajaran musikalisasi puisi melalui teknik pemodelan. Teknik pemodelan dianggap paling tepat oleh peneliti karena lebih terpusat pada sikap kreatif, terampil dan kepekaan terhadap pemahaman makna puisi. Peneliti mengadakan penelitian tentang *Pengaruh Teknik Pemodelan dalam Musikalisasi Puisi Terhadap Motivasi dan Kemampuan Menulis Puisi pada Siswa Kelas IX E Semester Gasal Tahun Pelajaran 2015/2016* karena memiliki tujuan agar pembelajaran puisi di kelas tidak hanya penyampaian teori belaka, namun pembelajaran yang melibatkan siswa dengan teknik pemodelan yang sesuai dengan materi, sehingga siswa dapat menumbuhkan dan meningkatkan kemampuan dalam pembelajaran puisi. Teknik pemodelan merupakan teknik pembelajaran yang memerlukan kecermatan, ketelitian pemikiran.

B. Rumusan Masalah

Setelah peneliti menguraikan secara singkat tentang latar belakang masalah penelitian kemampuan musikalisasi puisi siswa kelas IX MTs Negeri Slawi Kab. Tegal semester gasal tahun pelajaran 2015-2016, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut;

1. Apakah teknik pemodelan berpengaruh untuk meningkatkan motivasi dalam pembelajaran musikalisasi puisi?
2. Apakah teknik pemodelan berpengaruh untuk meningkatkan kemampuan menulis puisi dalam pembelajaran musikalisasi puisi?

C. Tujuan Penelitian

Secara operasional, tujuan penulis membuat penelitian dengan judul *Pengaruh Teknik Pemodelan dalam Musikalisasi Puisi Terhadap Motivasi dan Kemampuan Menulis Puisi pada Siswa Kelas IX E Semester Gasal Tahun Pelajaran 2015/2016* di MTs Negeri Slawi Kab. Tegal, memiliki tujuan:

1. Ingin mengetahui pengaruh teknik pemodelan terhadap motivasi
2. Ingin mengetahui pengaruh teknik pemodelan terhadap kemampuan menulis puisi dalam pembelajaran musikalisasi puisi.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Manfaat penelitian ada dua macam yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis. ;

1. Manfaat teoretis

Dapat menambah wawasan dalam pengajaran serta teknik baru dalam pembelajaran musikalisasi puisi di MTs Negeri Slawi Kab. Tegal, khususnya dalam meningkatkan motivasi dan menulis puisi. Juga memberikan dorongan atau semangat bagi kalangan pendidik untuk lebih meningkatkan penggunaan berbagai teknik dalam pembelajaran musikalisasi puisi.

2. Secara Praktis

Secara praktis, penelitian ini memiliki manfaat bagi guru, siswa, dan kepala madrasah.

a) Bagi Guru

Penelitian ini dapat memberikan pengetahuan tentang teknik baru dalam kegiatan belajar mengajar di kelas sehingga tujuan pembelajaran lebih terarah dan berhasil maksimal. Guru lebih bervariasi dalam menggunakan berbagai macam teknik pembelajaran sehingga tidak monoton hanya menerapkan satu teknik saja yang berimbas pada siswa cepat bosan mendengarkan ceramah guru tanpa inovasi dan kreativitas guru dalam pembelajaran.

b) Bagi Siswa

Penelitian ini membantu siswa agar lebih mudah dalam menulis puisi serta akan lebih menarik perhatian siswa untuk mengikuti kegiatan belajar mengajar sehingga tujuan pembelajaran semakin baik karena dilakukan dengan teknik yang baik.

c) Bagi Sekolah

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan referensi teknik pembelajaran yang dapat dilakukan dalam kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia di madrasah tsanawiyah dengan menggunakan teknik pemodelan.
- 2) Hasil penelitian ini diharapkan sebagai masukan kepada kepala sekolah atau lembaga pendidikan dalam usaha perbaikan proses pembelajaran.
- 3) Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai alternatif model pembelajaran keterampilan berbicara melalui musikalisasi puisi dengan teknik pemodelan dalam pelajaran bahasa Indonesia.

d) Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu landasan untuk melakukan kajian-kajian lebih lanjut mengenai suatu rancangan pembelajaran bahasa Indonesia dengan teknik pemodelan, khususnya tentang meningkatkan motivasi dan kemampuan apresiasi puisi dalam musikalisasi puisi.